

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN KOMPETENSI
AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN**

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Makassar)

The Influence of Professional Skepticism and Auditor Competence in Detecting Fraud

(Empirical Study at Makassar Public Accounting Firm)

Monalisah¹, Halim Usman², Rahmad Solling Hamid³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Muhammdiyah Palopo

Jln. Jendral Sudirman Km 03, Kota Palopo

Email: ¹comona48@gmail.com

²halim_accountinglecturer@umpalopo.ac.id

³rahmadshamid@umpalopo.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dari menyebarkan kuesioner terhadap responden. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Sikap skeptisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar, yang diuji dengan tingkat signifikansi 0,05%. Hasil pengujian menunjukkan variabel skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan secara simultan dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Kata Kunci: Skeptisme Profesional, Kompetensi, Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

ABSTRACK

This study aims to examine the influence of professional skepticism and auditor competence in detecting fraud at the Makassar Public Accountant Office. The population in this study were auditors who worked at the Makassar Public Accounting Firm. This study uses primary data obtained from distributing questionnaires to respondents. This research method is a quantitative method, the method of analysis used is multiple linear regression. Professional skepticism and auditor competence affect the ability of auditors to detect fraud at the Makassar Public Accounting Office, which is tested with a significance level 0,05%. The test results show that the variable professional skepticism has a significant effect on the ability of auditors to detect fraud and the competence of auditors has a positive and significant effect simultaneously in detecting fraud in the Makassar Public Accounting Firm.

Keywords: Professional Skepticism, Competence, Auditor Ability to Detect Fraud.

PENDAHULUAN

Isu kecurangan yang hingga saat ini masih belum bisa teratasi, yang telah terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan. Penyebab utamanya adalah karena kelemahan dalam audit perusahaan atau pemerintahan itu sendiri. Pelaku kecurangan yang menyebabkan terjadinya kecurangan di perusahaan maupun lembaga pemerintahan dikarenakan kurangnya sikap internal dari seorang auditor dan ketidak patuhan terhadap aturan, yang juga semakin pandai menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya, dikarenakan masalah yang menjadi timbulnya kecurangan di perusahaan dan lembaga pemerintah tersebut, sehingga tidak terdeteksi oleh pengauditan. Bentuk kecurangan yang sering terjadi hingga saat ini adalah korupsi. Dimana kesalahan tersebut adanya ketidak wajarannya terhadap sebuah laporan keuangan yang diberikan pihak penyaji lembaga pemerintahan dan manajemen perusahaan itu sendiri.

Contoh saat ini, kasus di Indonesia yang melibatkan akuntan publik atau beberapa Kantor Akuntan Publik adalah kasus laporan keuangan PT. Asabri yang dimana adanya dugaan korupsi di PT. Asabri yang merugikan negara hingga di atas Rp 10 triliun. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) masih mengaudit kerugian negara atas kasus dugaan korupsi di PT. [Asabri](#) BPK menaksir, kerugian negara dalam kasus tersebut mencapai Rp 16 triliun. Mengatasi kasus ini, Kementerian BUMN turut menggandeng Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK sedang mengumpulkan data dan informasi, diperkirakan potensi kerugian Rp 10 sampai Rp 16 triliun. Setelah semua data terverifikasi secara keseluruhan, BPK berencana menyerahkan data soal PT. Asabri itu kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk kemudian ditindaklanjuti.

(<https://www.liputan6.com/news/16/01/2020>).

Kecurangan merupakan tindakan ketidak jujurannya, menyalahgunakan kepercayaan tugas dari suatu pihak instansi ataupun organisasi dan lain sebagainya, yang dimana mengambil suatu keuntungan dengan merugikan pihak lain. Seorang auditor yang semakin dibutuhkan di dunia bisnis (perusahaan) ataupun lembaga pemerintah yang dipercaya, malah masih salah dalam pemeriksaan atau adanya salah saji dari sebuah pengauditan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas atau kinerja audit masih kurang baik. Memiliki tanggung jawab, auditor memberi jaminan serta penilaian pada laporan keuangan yang dilaporkan dari manajemen perusahaan atau pihak pemerintahan sudahkah dilaporkan dengan wajar serta bisa dipercaya atau tidak. Informasi dengan kemampuan pekerjaan sebuah organisasi atau perusahaan-perusahaan sangat bergantung terhadap hasil penilaian akuntan publik. Kalimat "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi persepsi akuntan publik, memiliki arti jika informasi yang

diaudit dapat dipercaya, tidak terdapat keraguan, maka dengan melakukan sebuah audit, auditor bertanggung jawab pada pendeteksian memungkinkan kecurangan maupun kesalahan yang tidak disengaja yang bersifat materiil Wiguna, (2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat berdampak terhadap kecurangan diantaranya yaitu lemahnya suatu sikap skeptisme profesional, integritas, kompetensi, dan independensi. Peneliti berfokus terhadap dua variabel yaitu skeptisme profesional dengan kompetensi auditor. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran dan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230). Begitu juga dengan kompetensi, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan yang dimiliki auditor yakni dari segi pengalaman dalam bekerja, pengetahuan atau wawasannya sehingga semakin besar dampaknya terhadap kualitas audit dan meningkatkan tanggung jawab maupun kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Adnyani *et al.* (2014) ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor. Menurut Sandi Prasetyo, (2013) menyatakan tingginya kompetensi yang dimiliki dari seorang auditor akan semakin tinggi juga keahliannya terhadap pendeteksian kesalahan pada laporan keuangan. Seorang auditor yang mempunyai sikap kompetensi saat bertugas mengaudit, bisa memudahkan untuk pendeteksian kesalahan yang disengaja atau tidak. Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan bukti empirik keterkaitan antara variabel skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kecurangan.

Walaupun demikian dari beberapa fakta diatas yang mengkaji tentang pengaruh antara skeptisme profesional dan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan ternyata masih memberikan informasi hasil yang berbeda atau adanya perbedaan hasil penelitian (gap). Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Arsendy *et al.*, (2017) skeptisisme profesional auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmayunita (2018) skeptisisme profesional berdampak mempengaruhi dengan kemampuan auditor mendeteksi kesalahan. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan Wiguna, (2015) skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian sedangkan Penelitian yang dilakukan Ranu dan Merawati, (2017) bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena ketika melaksanakan proses audit semua prosedur telah dilakukan oleh auditor dengan baik dan auditor bertindak sesuai dengan

aturan, standar, dan etika yang telah ditetapkan agar mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang diauditnya bebas dari masalah salah saji dari kesalahan material ataupun kecurangan. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurjanah dan Kartika (2016) kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan menurut Atmaja, (2016) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian menurut Hartan, (2016) kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sedangkan menurut Sanjaya (2017) kompetensi auditor tidak mempunyai pengaruh dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan kurangnya pengalaman pendidikan dalam bidang pengauditan meskipun sudah berpengalaman bekerja. Kota Makassar adalah kota besar atau sudah maju yang industri atau perusahaan-perusahaan, instansi dan lain sebagainya, telah berkembang pesat disana, artinya jasa audit begitu dibutuhkan diperusahaan ataupun lembaga pemerintah disana, dengan memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi dan kompetensi yang dimiliki auditor, maka tidak adanya salah saji material atau pun kecurangan dan kekeliruan dalam mengaudit. Artinya, kualitas dari kinerja auditor ditentukan dari seberapa besar sikap skeptisme profesional dan kompetensi yang dimiliki seorang auditor sehingga para klien mendapatkan pelayanan jasa yang bermutu. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik dibentuk dan diberikan izin untuk memberikan jasa berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang dimana dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut telah diberikan izin untuk memberikan jasa sesuai dengan Undang-Undang ini. Adanya peraturan tersebut kantor akuntan publik dan akuntan publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di Makassar telah mendapat izin pula, dan tidak menutup kemungkinan harus memenuhi tanggung jawabnya dalam pemberian jasa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, (Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik Makassar)”**. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbandingan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tempat yang berbeda.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar?

2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar?

Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) memberikan sebuah kerangka kerja bisa memahami bagaimana tiap-tiap individu mengartikan kepribadian/perbuatan mereka sendiri juga kepribadian orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perbuatan seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara menilai orang yang tak sama, bergantung pada arti yang dihubungkan dengan sikap tertentu. Kinerja serta perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh keahliannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dipunyai dari seseorang semisal sikap, karakter, sifat, kemampuan, keahlian maupun usaha (Ningtyas *et al.*, 2019).

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori atribusi yang diadaptasi dari teori Fritz Heider (1958) namun beberapa pendapat mendukung hadirnya teori ini, karena sampai sekarang teori tersebut masih perbincangkan dan digunakan dalam mengidentifikasi perilaku atau mendeteksi penyimpangan seseorang dan yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa diantaranya yaitu:

Menurut Robin (2015) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider bahwa teori ini menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Itu menyatakan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang individu, kita mencoba menentukan apakah itu disebabkan dari internal atau eksternal. Penentuan ini terutama tergantung pada tiga faktor: (1) perbedaan, (2) konsensus, dan (3) konsistensi (Atmaja, 2016).

Skseptisme Profesional Auditor

Perdana dan Butar (2017) berpendapat bahwa skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), siaga (*alert*) pada situasi juga keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis (Nur, 2019).

Standar umum ketiga Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional ialah sikap memiliki pikiran yang mempertanyakan dan menjalankan evaluasi kritis terhadap bukti yang diaudit, dan mengaitkan skeptisisme profesional, auditor tidak mengandaikan bahwa klien tidak jujur, tetapi juga tidak dengan mudah mempercayai data manajemen perusahaan sudah tepat. Di Indonesia menyebutkan bahwa auditor secara konsisten harus mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang ada secara kritis Standar Audit Seksi 230 (IAPI, 2011).

According to Islahuzzaman (2012) *skepticism means being hesitant about statements that have not been sufficiently strong in the foundation-Basis of proof. Skepticism of auditor professionals is essential and plays a vital role if auditors audit the client compan.* Artinya Islahuzzaman (2012) menyatakan skeptisisme berarti ragu-ragu terhadap pernyataan yang belum cukup kuat dalam landasan-Dasar pembuktian. Skeptisisme profesional auditor sangat penting dan memainkan peran penting jika auditor mengaudit perusahaan klien (Said dan Munandar, 2018).

Menurut Octavia (2014) yang mengadopsi model indikator skeptisme profesional dari Fullerton dan Durtschi (2003:17) dalam mengukur skeptisme profesional adalah dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya) *Questioning mind* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek.
2. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan) *Suspension of judgment* merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut.
3. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan) *Search for knowledge* merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu.
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal) *Interpersonal understanding* merupakan karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi

serta integritas dari penyedia suatu informasi.

5. *Self confidence* (percaya diri) *Self confidence* merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan.

6. *Self determination* (keteguhan hati) *Self determination* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan (Lovita dan Rustiana, 2016).

Kompetensi Auditor

Menurut Ahmad (2011) dalam melakukan audit, auditor harus mempunyai pengetahuan serta pengalaman dan bisa mengintrepetasikannya. Keahlian seperti kompetensi ialah seseorang yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis yang cukup. Sebagai seorang auditor yang mengaudit tentu dapat cermat, teliti, obyektif dan juga intuitif (Nurjanah dan Kartika, 2016).

Rahayu and Suhayati (2010) *stated that competence is a skill, skill (education and training), and experienced in understanding the criteria and in determining the amount of evidence needed to support the conclusion that will be taken. Auditor competence is a critical element in the auditing process.* Artinya Rahayu dan Suhayati (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah keterampilan, keterampilan (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambil. Kompetensi auditor adalah elemen penting dalam proses audit. Ini elemen penting dalam proses audit (Said dan Munandar, 2018).

Standar umum pertama (SA bagian 210 dalam SPAP 2001) menjelaskan bahwa audit harus dilakukan oleh satu atau lebih orang yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA bagian 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan penyusunan laporan audit, auditor bersikap wajar dalam menerapkan keterampilan profesionalnya secara cermat dan menyeluruh (dua professional care), (IAPI, 2011).

Menurut Widiyastuti dan Pamudji (2009) kompetensi dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. Mutu personal

Saat menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti pikiran terbuka, pikiran luas, mampu menangani ketidakpastian, mampu bekerjasama dalam tim, rasa ingin tahu, mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah, dan menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif.

2. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum dapat berupa pemahaman mengenai standar yang berlaku dan *review analisis*. Selain itu, auditor perlu memahami mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan sebagai auditor.

3. Keahlian khusus Keahlian

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain, kemampuan dalam membaca dan membuat statistik, keterampilan dalam mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik (Nur, 2019).

Kecurangan

Secara umum, kecurangan merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Hartan, 2016).

Menurut Singleton (2006) kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia (Sandi Prasetyo, 2013).

Menurut Tuanakotta (2013) *fraud* adalah tindakan yang tidak sesuai dengan hukum, dimana tindakan ini tidak menggunakan ancaman kekerasan fisik seperti ketidakjujuran, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. *Fraud* dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau jasa; menghindari kerugian jasa, dan mengamankan keuntungan pribadi maupun organisasi (Lazuardi dan Lukman, 2019).

Jenis-Jenis Kecurangan

Jenis-jenis kecurangan terdapat dua jenis utama kecurangan, yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan tersebut.

.2.Penyalahgunaan Aset (*Asset Missappropriation*) Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas.

Menurut Octavia (2014) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator (Nur, 2019) antara lain :

- 1.Pengetahuan tentang kecurangan.
- 2.Kesanggupan dalam tahap pendeteksian.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Pengumpulan Dengan demikian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu berupa jawaban responden terhadap pernyataan yang terdapat dikuesioner yang dikumpulkan dari Kantor Akuntan Publik diseluruh kota Makassar.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Berikut adalah nama-nama kantor akuntan publik di Makassar yang menjadi objek penelitian.

Tabel 3.1 Nama-Nama KAP Makassar

No	Nama-Nama KAP Makassar	Jumlah Auditor
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)	5
2.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4
3.	KAP Dra. Ellya Noorlisyati Dan Rekan (Cabang)	6
4.	KAP Masnawaty Sangkala, SE.,M.Si.,Ph.D.,AL.,CA.,CPA	21
5.	KAP Yaniswar & Rekan	7
Total		43

Sampel

Sugiyono (2012: 81) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 38 auditor dari sekian populasi auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Sugiyono (2012: 81) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Diperkirakan sementara sampel yang diambil adalah 38 auditor dari sekian populasi auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Makassar.

adalah 38 Untuk menentukan besarnya sampel, peneliti menggunakan rumus slovin Umar (2008) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir.

e = 0,05

Sampel pada penelitian ini berjumlah 43 auditor. Sehingga dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti adalah:

$$n = \frac{43}{1+43(0,05)^2} = 39,09$$

Jadi, jumlah minimum pembulatan 39 minimum.

Tabel 3.2 Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama-nama KAP Makassar	Sampel	
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (cabang)	5/43*39	4
2.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4/43*39	3
3.	KAP Elliya Noorliyasti	6/43*39	5
4.	KAP Masnawaty Sangkala, SE.,M.Si.,Ph.D.,AL.,CA.,CPA	21/43*39	19
5.	KAP Yaniswar & Rekan	7/43*39	6
Total			38

Berdasarkan perhitungan rumus slovin tersebut, maka ukuran besarnya sampel untuk penelitian ini sebanyak 38,00 yang dibulatkan menjadi 38 responden.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda adalah mencari pengaruh antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dua atau lebih variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, regresi berganda merupakan metode yang akan meneliti ada atau tidaknya hubungan antara satu kejadian dengan jumlah kejadian yang lain. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear yang terdiri dari dua variabel bebas.

Rumus Regresi Linear Berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kecurangan

α = Konstanta

β = Koefesien regresi

X₁ = Skeptisme Profesional

X₂ = Kompetensi

e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner . Pengujian ini dilakukan dengan *pearson correlation* , pedoman suatu model dikatakan jika tingkat signifikansinya dibawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel berikut menunjukkan hasil dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Kecurangan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Person correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
Skeptisme Profesional	X1.1	.919	,000	Valid
	X1.2	.927	,000	Valid
	X1.3	.909	,000	Valid
	X1.4	.428	,007	Valid
	X1.5	.548	,000	Valid

	X1.6	.675	,000	Valid
	X1.7	.927	,000	Valid
	X1.8	.909	,000	Valid
	X1.9	.551	,000	Valid
Kompetensi	X2.1	.490	,002	Valid
	X2.2	.666	,000	Valid
	X2.3	.715	,000	Valid
	X2.4	.456	,004	Valid
	X2.5	.470	,003	Valid
	X2.6	.675	,000	Valid
	X2.7	.678	,000	Valid
	X2.8	.455	,002	Valid
Kecurangan	Y.1	.656	,000	Valid
	Y.2	.709	,000	Valid
	Y.3	.557	,000	Valid
	Y.4	.657	,000	Valid
	Y.5	.615	,000	Valid
	Y.6	.631	,000	Valid

Sumber: Data lampiran 4 diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, maka dapat diketahui variabel independen dan dependen beserta item-item pernyataan yang diuji berdasarkan aplikasi *SPSS* versi.22 dinyatakan valid, karena nilai *Corrected Item-Corelation* lebih kecil dari Signifikansi 0,05 (5persen).

Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas adalah ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari setiap variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan dari untuk mengukur reabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,6$.

Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	0,900	0,6	Reliabel
Kompetensi (X2)	0,720	0,6	Reliabel
Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,712	0,6	Reliabel

Sumber: Data lampiran 4 diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variable memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,6, artinya hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Uji Regersi Linear Berganda

Pengujian regersi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu sikap Skeptisme Profesional dan Kompetensi, pada variabel dependen yaitu Kecurangan.

Tabel 4.12 Hasil Uji Analisis Regersi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4405.777	4921.488		.895	.377
Skeptisme Profesional	.343	.068	.609	5.023	.000
Kompetensi	.245	.104	.284	2.345	.025

a. Dependent Variable: Kecurangan

Sumber: Pengolahan data SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 4.32 diatas, pada B tercantum nilai konstanta dan nilai koefesien regresi linier berganda untuk masing- masing variabel bebas. Berdasar nilai-nilai itu maka dapat ditentukan model regersi linier berganda yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Persamaan yang didapatkan dari hasil pengujian sebagai berikut

$$Y = 0,440 + 0,343 X_1 + 0,245 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kecurangan

X₁ = Skeptisme Profesional

X₂ = Kompetensi

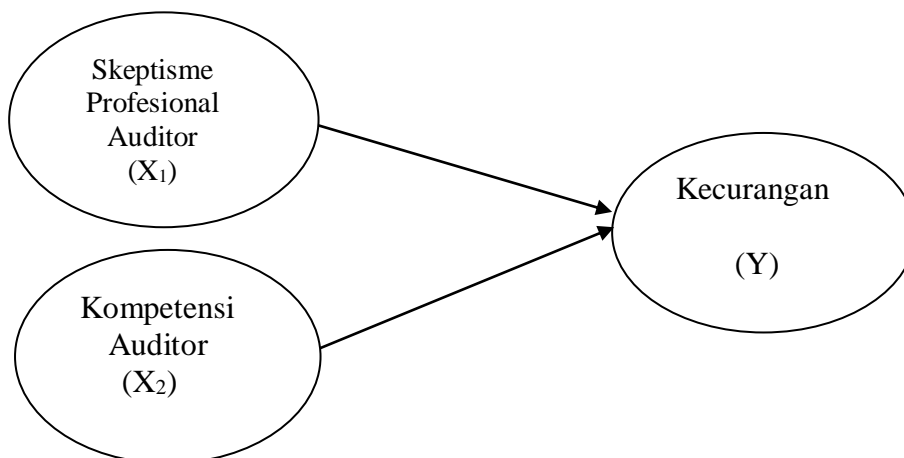
Nilai konstanta dengan koefesien regresi pada tabel 4.32 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas sebesar 0,440 artinya apabila variabel bebas bernilai nol maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan tetap sebesar 0,440.

2. Variabel sikap skeptisme profesional memiliki koefisien positif sebesar 0,343. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel skeptisme profesional dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada kantor akuntan publik sebesar 0,343 atau 34,3%.
3. Variabel kompetensi auditor memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,245. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel kompetensi auditor, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebesar 0,245 atau 24,5%.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi dua variabel yaitu Skeptisme Profesional Auditor (X_1), Kompetensi Auditor (X_2), dan Kecurangan (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Berikut Hipotesis 1 atau variabel sikap skeptisme profesional:

Ho: Tidak terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh Skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranga pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Sikap Skeptisme Profesional merupakan sikap yang tidak langsung begitu percaya atau puas akan suatu informasi yang diperoleh dari individu lain, akan data atau sebuah informasi tersebut. Jika auditor independen memiliki sikap skeptisme profesional yang cukup tinggi artinya sangat kritis terhadap sebuah laporan keuangan yang ia periksa maka kemampuannya dalam mendeteksi suatu kecurangan terhadap laporan, akan sangat berpengaruh untuk mendapatkan kualitas audit yang baik pada Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan auditor yang tidak memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi maka akan berdampak pada kualitas auditnya apakah sudah sesuai aturan dan tidak mengandung keragu-raguan pada hasil auditannya, sebagai akuntan publik yang tidak memihak pihak berkepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penjelasan Teori Atribusi (*Attribution Theory*) memberikan sebuah kerangka kerja bisa memahami bagaimana tiap-tiap individu mengartikan kepribadian/perbuatan mereka sendiri juga kepribadian orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perbuatan seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara menilai orang yang tak sama, tergantung dari arti yang dihubungkan dengan sikap tertentu. Kinerja serta perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh keahliannya secara personal yang berasal dari kekuatan dari dalam diri yang dimiliki dari seseorang semisal sikap, karakter, sifat, kemampuan, keahlian maupun usaha (Ningtyas *et al.*, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Skeptisme Profesional auditor yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik Makassar yang diuji melalui *SPSS* berpengaruh positif dan signifikan sebesar 34,3%, terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar, dimana kaitannya dengan teori atribusi yaitu dari segi sikap skeptisme profesional auditor atau sikap kritisnya memberikan dampak atau pengaruh terhadap kemampuan serta kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar tersebut. Artinya, dengan demikian hipotesis pertama diterima, hal ini dapat terjadi karena sikap skeptisme profesional entah sikap kritis atau tidak mudah percaya dari seorang auditor pada laporan yang diaudit efektif terhadap memberikan opini audit yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adnyani *et al.* (2014) ketidak mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor yang dimiliki dan diterapkan pada kantor akuntan publik tersebut dapat memberikan dampak kualitas audit yang baik atau tidak adanya suatu kecurangan yang dari kesalahan disengaja ataupun tidak entah dari pihak auditee atau pihak manajemen.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Berikut Hipotesis 2 atau variabel kompetensi:

Ho: Tidak terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Akuntan Publik Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecuranga pada Kantor Akuntan Publik Makassar.

Kompetensi merupakan suatu keahlian yang dimiliki dari seseorang yang dimana keahlian tersebut diperoleh dari pendidikan, pengalaman, pengetahuan luas dan lingkungan. Jika auditor independen memiliki kompetensi cukup yang artinya ahli terhadap sebuah laporan keuangan yang ia periksa maka kemampuannya dalam mendeteksi suatu kecurangan terhadap laporan, akan sangat berpengaruh untuk mendapat kualitas audit yang , selaku auditor pada Kantor Akuntan Publik. Berbeda dengan auditor yang tidak memiliki kompetensi yang cukup, maka akan berdampak pada kualitas auditnya apakah sudah sesuai aturan dan tidak mengandung keragu-raguan pada hasil auditannya, sebagai Akuntan Publik dalam pemberian jasanya pada masyarakat umum dan tidak memihak pihak berkepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penjelasan Teori Atribusi (*Attribution Theory*) memberikan sebuah kerangka kerja bisa memahami bagaimana tiap-tiap individu mengartikan kepribadian/perbuatan mereka sendiri juga kepribadian orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana kepribadian seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perbuatan seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara menilai orang yang tak sama, tergantung dari arti yang dihubungkan dengan sikap tertentu. Kinerja dan perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh keahliannya secara personal yang berasal dari kekuatan dari dalam diri yang dipunyai dari seseorang semisal sikap, karakter, sifat, kemampuan, keahlian maupun usaha (Ningtyas *et al.*, 2019). Hipotesis kompetensi diterima, hal ini dapat terjadi karena kompetensi yang dimiliki dari seorang auditor pada laporan yang diaudit efektif terhadap memberikan analisa dan opini auditnya baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang diterapkan di Kantor Akuntan Publik Makassar yang diuji melalui *SPSS* berpengaruh positif dan signifikan sebesar 24,5% terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar, kaitannya dengan teori atribusi yaitu dari segi kemampuan atau keahlian yang dimiliki auditor, entah itu dari rata-rata tingkat pendidikan auditor di KAP Makassar tinggi dan sudah cukup berpengalaman dalam mengaudit, sehingga memberikan dampak atau pengaruh terhadap kemampuan serta kinerjanya dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar tersebut. Artinya, dengan demikian hipotesis kedua juga diterima, hal ini dapat terjadi karena kemampuan serta keahlian dari seorang auditor pada laporan yang diaudit efektif terhadap memberikan opini audit yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Sandi Prasetyo, (2013) menyatakan tingginya kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan semakin tinggi juga keahliannya terhadap pendeteksian kesalahan pada laporan keuangan. Seorang auditor yang mempunyai sikap kompetensi saat bertugas mengaudit, bisa memudahkan untuk pendeteksian kesalahan yang disengaja atau tidak. Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor yang dimiliki dan diterapkan pada kantor akuntan publik tersebut dapat memberikan dampak kualitas audit yang baik atau tidak adanya suatu kecurangan yang disengaja ataupun kesalahan entah dari pihak auditee atau pihak manajemen.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Hal ini menunjukkan apabila sikap skeptisme profesional tinggi, maka kualitas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat baik serta dalam mengaudit bisa sangat baik.
2. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik Makassar. Hal ini menunjukkan apabila kompetensi yang dimiliki tinggi, maka kualitas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat baik serta dalam mengauditpun sangat baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dapat menghambat jalannya penelitian oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian auditor independen (Akuntan Publik) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang dimana hanya menggunakan lima KAP dari sekian banyaknya Kantor Akuntan Publik dikarenakan sekarang masa pandemi covid-19. Banyak kantor yang ditutup dan karyawan memilih bekerja dirumah, bersift serta cuti, Sehingga hasil penelitian tidak dapat digenerlasasi untuk auditor secara keseluruhan.
2. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian kuesioner/angket, sehingga diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan instrument lainnya, agar mendapatkan infomasi dan data yang relevan serta lebih akurat yang tidak terbatas.
3. Dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yaitu skeptisme profesional dan kompetensi. Masih banyak varibel yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Saran

Berikut adalah beberapa saran peneliti berikan kepada pembaca sebagai berikut:

1. Peneliti memberi saran tidak membatasi pengambilan sampel hanya di beberapa kantor saja tetapi lebih banyak mencakup agar hasil penelitian lebih akurat dan dipercaya dan objek harus terlebih dahulu dikonfirmasi untuk melakukan penelitian, artinya dapat menerima prapenelitian.
2. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner/angket saja, tetapi juga dapat dilakukan seperti pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek penelitian. Hadirnya peneliti saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian.
3. Peneliti menyarankan mengembangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tidak sebatas yang digunakan saat penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor

Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.

Arsendy, M., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.

Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53–68.

Hartan, T. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa I Yogyakarta). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa I Yogyakarta)*, 2002(1), 35–40.

<https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>

Lazuardi, C., & Lukman, H. (2019). *Pengaruh Auditor Responsibility , Professional Skepticism Dan Internal Control Terhadap Fraud Detection*. 1(2), 324–334.

Lianitami, P., & Suprasto H, B. (2016). Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit Dan Kompetensi Auditor Pada Strategi Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2278–2297.

Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan). *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 113–124. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9312>

NUR, S. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan I*, 5(1), 1–15.

Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 123–135.

Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11, 3795.

<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i11.p03>

Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.

- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). the Influence of Auditor'S Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: the Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104–120. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.06>
- Sandi Prasetyo. (2013). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.
- Sanjaya, A. (2017a). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sanjaya, A. (2017b). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal AKuntansi Bisnis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). *Pengaruh Beban Kerja , Pengalaman , dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)*. 7, 1173–1192.
- Wiguna, F. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Auditor KAP di Malang) INFLUENCE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM AND INDEPENDENCE OF THE AUDITOR ON FRAUD DETECTION (Survey on Auditor KAP in Malang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 453–461.